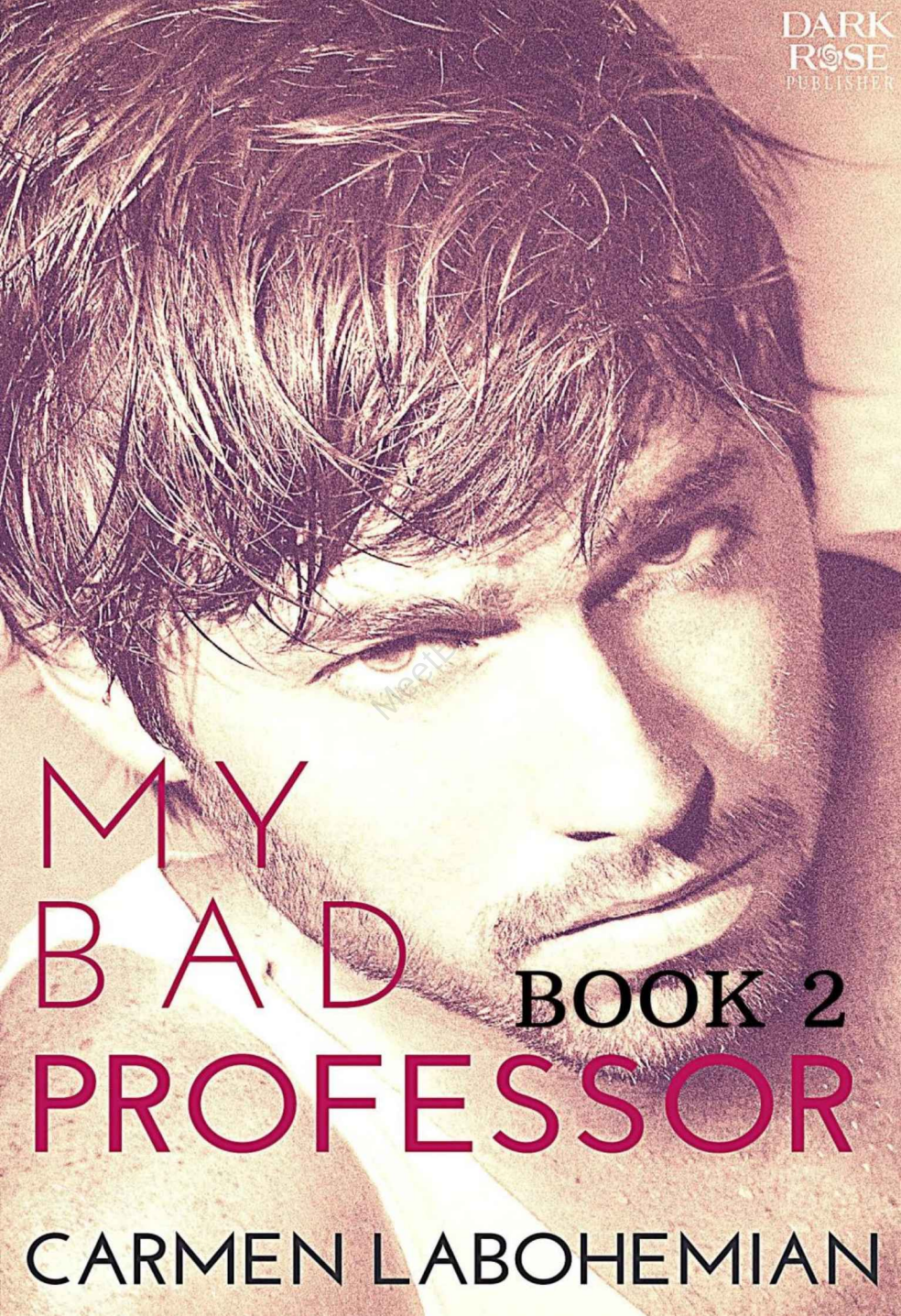
DARK ROSE PUBLISHER
MY BAD PROFESSOR
BOOK 2
CARMEN LABOHEMIAN

My Bad Professor – Book 2

Penulis : Carmen LaBohemian
Tata Letak : CLB
Sampul : CLB

Diterbitkan Oleh:
©Dark Rose Publisher

Versi Digital

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

MeetBooks

Carmen La Bohemian

My Bad Professor

Mybookcrush

DARK ROSE PUBLISHER

Chapter 1

AKU MEMELUK pria itu dan mendesahkan namanya...

Sudah lama sekali... sudah lama sekali sejak terakhir kali kami bersama.

"*I miss you, Professor.*"

Dia mengangkat wajah dari lekukan leherku, wajah tampannya melembut dan matanya yang gelap tampak berkilat oleh gairah dan bibirnya yang seksi mendekat ke arahku. "*You're so beautiful, Hannah. And you're mine.*"

Bibirku melekukkan senyum sebelum kami bertemu dalam ciuman dalam yang panas.

MoonBooks

Bibirnya mengusapku, lalu lidahnya merayu dan aku membuka mulut untuk mengundangnya masuk. Lidah kami saling beradu, berebut untuk menjadi pengendali dan tangan-tangan kami saling meraba, menyentuh kulit telanjang panas, kehalusan yang bertemu dengan keliatan, lembut yang beradu dengan kuat. Aku mendesah, pria itu mengerang.

Ciumannya berkelana, turun ke dadaku yang mendamba. Aku melepaskan napas kejut ketika bibirnya yang panas melekat di puncakku lalu mengulum bagian itu dengan hisapan yang membuat tubuhku semakin basah. Aku mencengkeram rambutnya dengan kuat, menekan agar bibirnya turun semakin dalam.

"Archer!" seruku saat aku meraskan gelombang itu menghempasku. Terlalu cepat, tapi aku juga tidak bisa menolak untuk merasakannya.

Pria itu mengangkat wajahnya dari dadaku dan menyeringai. "Kau selalu mudah dipuaskan, Hannah."

Tak bisa dipungkiri, itu memang benar. Bersama Archer, segalanya terasa mudah bagiku. "*Please...*"

"Please what?"

"Aku menginginkanmu." Tanganku bergerak untuk menyentuh bokong telanjangnya, mencengkeramnya lembut untuk menekankan maksudku.

MeetBooks

"*Now?*" Matanya yang gelap berkilat kian tajam.

"Ya," jawabku serak. "*And i want you to cum inside me, My Bad Professor.*"

KRINGGG... KRIINGGG... KRIIINGGG....

Mimpi itu pecah, buyar menjadi jutaan keping sementara aku tergagap bangun, gelagapan meraih udara. Sial!

Sial! Sial! Sial! makiku tanpa suara.

Kenapa aku harus memimpikan adegan tersebut dan kenapa harus terpotong justru di bagian yang paling kutunggu?

"Dasar Archer sialan!"

Aku meraih bantal dan melemparnya ke seberang kamar. Ini pasti efek terlalu lama tidak bertemu dengan pria itu.

Yap, bagi yang belum mengenalku. Aku adalah Hannah Tyler, usiaku nyaris dua puluh tiga tahun dan saat ini bekerja sebagai staf paralegal di salah satu firma hukum terbaik di Boston.

And yes, seperti yang sudah bisa kalian duga, aku menjalin hubungan rahasia dengan dosenku sendiri. Tapi itu dulu, sebelum aku lulus. Dan dengan naifnya aku berpikir bahwa setelah kelulusan, kami akan bebas menjalin hubungan, bebas bertemu, bebas tinggal bersama dan bebas dalam banyak artian seperti kekasih kasmaran pada umumnya.

Tapi aku salah!

Archer sudah pasti tidak bisa meninggalkan universitas tempatnya mengajar sementara aku ingin bekerja di firma hukum terbesar yang secara mengejutkan mau menerima lamaranku. Jadi singkat kata, kami dipisahkan oleh dua jam perjalanan mobil dan hanya bisa bertemu di akhir pekan, itupun kalau Archer tidak terlalu sibuk.

Omong-omong soal sibuk, ini sudah ketiga kalinya Archer batal datang karena pekerjaannya menumpuk di akhir pekan. Waktu-waktu kelulusan seperti ini memang menjadi waktu yang paling sibuk, jadi bisa dimengerti. Tapi aku juga merindukannya dan aku butuh perhatiannya. Mungkin karena terlalu merindukannya, sampai-sampai aku memimpikan bercinta dengan kekasihku sendiri. Menyedihkan!

Aku mendesah lalu meraih ponsel di atas nakas. Masih belum terlalu siang. Aku mengecek pesan dan melihat bahwa pesan terakhirku tadi

malam belum juga dibalas oleh Archer. Sesibuk itukah? Aku menekan nomor ponsel pria itu dan mendengarkan. Aku mendengus kesal saat nomor pria itu malah tidak bisa dihubungi. *Really?!* Apakah aku begitu tidak penting, Archer Holt?

Aku mengecek jam sekali lagi. Hampir pukul sepuluh. Masih ada waktu untuk mandi dan sarapan lalu aku akan memberi Archer Holt kejutan menyenangkan. Kali ini, giliranku untuk mendatangai pria itu.

MeetBooks

Chapter 2

"AKU RASA sudah cukup untuk hari ini, Meghan."

Gadis itu menatapku malu-malu lalu mengangguk dan mulai membereskan buku-buku yang bertebaran di atas meja dapur. Sesuatu tentang gadis itu mengingatkanku pada Hannah sehingga aku tidak bisa menahan senyum. Sudah tiga minggu aku tidak mengunjungi Hannah, dan aku tidak yakin gadis itu tidak kesal padaku. Apalagi tadi malam aku jatuh tertidur begitu saja dan tidak sempat membalas pesan selamat malamnya. Dan ketika terbangun pukul sepuluh pagi ini, Meghan sedang menekan bel pintu rumahku.

MeetBooks

“Anda ingin makan siang bersama, mungkin, Profesor?”

Ada nada harap dalam suara Meghan yang tidak mungkin salah kukenali. Aku menggeleng, menolaknya untuk yang kedua kali.

“Lain kali saja, Meg.”

Gadis itu menggigit bibirnya sejenak lalu kembali melanjutkan, terdengar sedikit ragu, sedikit malu. “Ibuku... ibuku memintaku mengundang Anda, Profesor.”

Lagi, aku menggunakan kalimat yang sama seperti yang kugunakan minggu lalu. “Sampaikan terima kasihku pada ibumu. Katakan aku akan berkunjung lain kali.”

Meghan tampak kecewa tapi tetap tidak menyerah. "Anda punya rencana lain? Anda menunggu seseorang?"

"Tidak," jawabku jujur. Tapi jika sempat, aku berencana mendatangi apartemen Hannah, demi

Tuhan, aku merindukannya, seluruh tubuhku merindukannya, tapi Meghan tidak perlu tahu tentang itu. "Tapi aku harus pergi ke suatu tempat."

"Oh..."

Sebelum gadis itu sempat melontarkan pertanyaan lain, aku bergegas menggiringnya ke pintu keluar, sebelum dia mulai mempermalukan dirinya sendiri dan menyulitkanku. "Sampai bertemu minggu depan, kalau begitu, Meghan."

Ditinggalkan tanpa pilihan, gadis itu melangkah payah mengikutiku ke foyer. Meghan mungkin kecewa, tak percaya bahwa aku tidak tertarik padanya. Mungkin semua pria yang dikenal gadis itu tertarik pada sosok cantiknya.

Tak bisa dipungkiri, jika pria biasa pasti akan langsung terpesona - harus diakui Meghan sangat cantik, wajahnya terbingkai rambut cokelat bergelombang, mata cokelat besarnya tampak hidup, ekspresinya manis dengan tubuh langsing

yang bisa membuat lawan jenis berandai-andai. Tapi aku bukan pria biasa, aku pantang terlibat dengan mahasiswiku sendiri, terlebih aku sedang jatuh cinta pada gadis yang sudah membuatku melanggar aturanku sendiri. Secantik dan semenarik apapun Meghan, tak ada yang bisa mengalahkan Hannah di mataku. Dan jika bukan karena ibu gadis itu - salah satu kolega dekat Dad - yang datang langsung meminta bantuan, aku tidak mungkin bersedia memberi Meghan pelajaran tambahan di akhir pekan.

Aku membuka pintu. "Sampai jumpa, Meg..." Sisa kalimat menggantung di tenggorokanku. Aku tidak tahu kenapa aku tercekat kehilangan kata, itu justru membuatku terlihat bersalah. Tapi aku tidak pernah menyangka bahwa aku akan melihat Hannah berdiri di depan pintu rumahku. Ekspresi bahagianya membeku saat tatapannya jatuh pada Meghan dan aku merasa seperti pria yang ditangkap berselingkuh. Sial! *This is not good for*

me. The situation makes me look bad. Apa yang akan dipikirkan oleh Hannah?

"Han..."

"Siang, *Professor Holt*. Maaf aku datang tanpa kabar. Aku tidak tahu kau sedang sangat sibuk sampai-sampai tidak bisa membalas pesan."

Tanpa sadar, aku mereguk ludah. Sepertinya, aku akan berada dalam masalah besar.

MeetBooks

Chapter 3

APA YANG akan kau pikirkan jika kau melihat seorang gadis muda cantik berjalan keluar dari rumah kekasihmu di akhir pekan?

Ya, tepatnya seperti itulah perasaanku. Terlebih pada kasusku. Marah adalah kata yang terlalu sempit untuk mengungkapkan apa yang sedang kurasakan. Seperti memutar kaset lama, Professor Archer Holt kembali tertarik dengan mahasiswinya yang lain, seakan ada pisau yang menusuk langsung ke jantungku, membuatku mengerti bahwa perasaan dikhianati itu jauh lebih menyakitkan dari yang pernah kubayangkan.

Tidak benar bila ada yang berkata bahwa kau merasa seolah jantungmu terbakar, amarah membuatmu gelap mata dan langsung menyerang membabi buta, yang kurasakan justru rasa sakit yang mengiris pedih sebelum amarah itu datang seperti air bah.

Aku masih tidak bisa menyusun kata-kata yang tepat sampai gadis muda itu menghilang ke dalam mobil – setelah berkali-kali melirik kami penasaran, baru setelah itu rasa marah membuat kepalaku nyaris meledak.

MeraBooks

Dasar pria sialan!

Jadi ini yang dilakukannya selama akhir pekan. Pantas saja dia tiba-tiba menjadi begitu sibuk. Aku berani menjaminkan kepalaku bahwa gadis tadi adalah replika aku di masa lalu, seorang gadis malang yang berjuang agar bisa lulus dengan nilai yang distandarkan. Dan seperti biasa, sang profesor memanfaatkan celah tersebut.

Menjijikkan!

Ingin rasanya aku menampar lalu menginjak kepala pria itu.

Dengan amarah yang mengejutkan diriku sendiri, aku mendorong tubuhnya yang masih menghalangi pintu, tergoda untuk muntah di depan wajahnya yang dipenuhi rasa bersalah itu. Dengan kasar aku menerobos masuk dan berpaling saat Archer menutup pintu depannya pelan.

Ya ampun, ketenangan pria itu membuatku semakin marah.

MeetBooks

"Siapa dia?" tanyaku gemetar. Bahkan, jari-jariku juga ikut bergetar.

"Meghan."

"Aku tidak menanyakan namanya!" bentakku. "Aku bertanya siapa dia dan apa hubungan kalian!"

Terdengar helaan napas dan di telingaku, rasa-rasanya seolah Archer sedang berkata bahwa dia lelah menghadapiku. "Hannah, dengar..."

"Jawab saja!"

"Demi Tuhan, Hannah, tidak ada gunanya kau marah-marah. Dia mahasiswiku dan dia di sini untuk menerima pelajaran tambahan. Hanya itu."

Pelajaran tambahan? Klise sekali. Rasa-rasanya darah mengalir naik hingga kepalaku. Aku menatap Archer berang, tanganku mengepal mencengkeram tas bahuku erat saat aku berjalan mendekatinya. "*Really, Archer?* Kenapa rasanya alasan itu tidak asing? Dulu kau juga memberiku pelajaran tambahan. Pelajaran seks," desisku kasar.

"*For God's sake, Hannah!*"

"Tidak usah berlagak sok suci!"

"Apa kau datang ke sini hanya untuk melemparkan tuduhan kotor dan bertengkar?!"

Cercaan itu seperti tamparan. Aku menatap Archer dengan mata berkilat panas. Berani-beraninya dia berkata seperti itu. Menurutnya kenapa aku bisa ada di sini? "Tidak, aku datang untuk menemuimu karena kau terlalu sibuk tiga minggu belakangan ini dan aku merindukanmu. Jadi rupanya yang menyibukkanmu selama ini adalah Meghan?" sindirku.

Dan seolah tidak puas, aku kembali menambahkan, "Apa begitu sibuk sampai-sampai kau tidak bisa membalas pesan? Apa pelajaran tambahannya berlangsung semalaman?"

Archer kini tampak frustasi. Dia mengacak rambutnya kasar dan kembali mendesah keras. "Apa kau mendengar dirimu sendiri, Hannah? Kau terdengar kekanakan. Kau tahu aku selalu sibuk menjelang ujian akhir semester."

"Oh, jadi sekarang aku terdengar kekanakan?" cercaku.

"Ya!" Suara pria itu meninggi sejenak, membuat air mataku nyaris menyembur keluar tapi aku berhasil menahannya. Pria itu kemudian melembutkan nadanya seolah menyesali bentakannya barusan. Kini, dia mencoba melunak. "Dengar Hannah, aku minta maaf, oke? Karena tidak bisa mengunjungimu selama tiga minggu ini, karena tidak membalas pesanmu tadi malam tapi aku ketiduran. Sementara dengann Meghan, *she's no one but a student for me, Hannah.*"

Ya, sekarang pria itu benar-benar membuatku terdengar kekanakan. Seolah aku marah dan merajuk hanya karena dia tidak bisa menyisihkan waktu untukku, mengunjungiku, membalas pesanku dan caranya mengucapkan kata-kata itu, dengan nada lembut membujuk, hanya membuatku merasa bahwa dia berpikir aku egois. Tapi bukan itu masalahnya!

"Kalau kau tidak memiliki hubungan dengannya, kenapa kau merahasiakannya dariku?

Kau punya kesempatan berminggu-minggu untuk menceritakan bahwa kau memberi *pelajaran tambahan* pada *mahasiswi malangmu di rumahmu* setiap akhir pekan." Aku sengaja menekankan kata-kata tertentu hanya untuk menjengkelkannya.

"*Really, Hannah. Do you want to do this now*?"

"*Do what?!*"

"Bertengkar."

Aku mengangkat kepala dan tertawa keras. "Tidak, Archer. Aku ingin kau menjelaskannya."

Wajah Archer seolah menampakkan keletihan dan... kemuakan. Aku akan berbohong pada diriku sendiri bila berkata bahwa aku tidak terluka dengan cara Archer menatapku. Dulu, jangankan bertengkar, kami tidak punya waktu untuk itu. Archer tidak pernah puas menyentuhku dan aku terlalu sibuk mengaguminya. Tapi kini apa yang tersisa? Cara pria itu menatapku, yang dulunya

penuh gairah, kini hanya menyisakan tatapan yang membuat jantungku berdenyut pilu. Benarkah Archer sudah tidak setia?

"Karena aku tahu kau akan bereaksi seperti ini," jawabanya kemudian, datar.

"Bereaksi seperti apa?" desisku pelan.

Dia mengangkat bahu. "Persis seperti ini. Kau harus mengubah sikap kekanakanmu, Hannah."

"Atau apa?" tantangku.

Archer menggeleng. "*Please,* jangan bertengkar, oke? Kita sudah lama tidak bertemu. Apa kau akan membiarkan hal sepele seperti ini merusak waktu kita, Sayang?"

Oh, aku sungguh ingin melupakan pertengkaran yang menurut Archer tidak berarti dan kekanakan ini, lalu melemparkan diriku ke dalam pelukannya dan menyingkirkan segala gundah gulana di hatiku. Seandainya semudah itu, tapi aku tidak bisa. Dengan kasar, aku menepis

jari-jemari Archer yang terangkat untuk membelai pipiku. "Tidak perlu seperti ini kalau kau mengatakan yang sebenarnya padaku, sehingga aku tidak perlu repot-repot datang ke sini dan melihat seorang gadis keluar dari rumahmu."

"Kau tidak mempercayaiku?"

Pertanyaan tajam itu membuatku terkejut dan aku bungkam, tak berani menjawab untuk sesaat. Aku tidak suka bila Archer mulai menggunakan nada *profesor*-nya itu, tegas dan sedikit menakutkan, seakan bila aku salah menjawab, aku akan menerima konsekuensi yang akan kusesali nantinya.

"Aku... aku tidak..."

"Ini tidak mudah, Hannah," potongnya. Dan aku merasa sesuatu yang buruk akan terjadi. Sesuatu yang sangat buruk... "Kau dan aku menjalin hubungan jarak jauh. Bahkan tanpa jarak yang memisahkan kita, hubungan kita ini sudah rumit.

Aku hanya berharap kau selalu percaya padaku. Kau kau seperti ini, kau kalau tidak memiliki keyakinan padaku maka..."

Aku berharap Archer melanjutkan saja ucapannya, karena jika dia berhenti di tengah-tengah, maka aku tahu bahwa dia berusaha menahan diri agar tidak mengucapkan kata-kata yang akan membuatku terluka. Dan aku juga berharap seandainya aku terus bungkam, maka aku pasti tidak akan mengucapkan hal-hal yang nantinya kusesali.

MeetBooks

"Maka apa?!" tantangku lagi, walau kini jantungku berdebur begitu keras hingga menyakitkan telinga. *Please, Archer...*

"Lupakan saja."

"Katakan, Archer! Maka apa?!"

Aku bisa melihat kilat emosi di kedua mata Archer yang sangat kusukai. Pria itu terlihat mengepalkan tangan dan aku tahu dia setengah

mati mengendalikan diri agar amarahnya tidak meledak. Mungkin dia benar, aku kekanak-kanakan, tapi Archer tidak mengerti apa yang kuinginkan. Lewat mulutnya yang terkatup nyaris rapat, aku mendengarnya mengucapkan kalimat paling menyakitkan. "Maka tidak ada gunanya kita melanjutkan hubungan ini."

Aku tahu hari seperti ini akan datang. Saat aku memutuskan untuk bekerja di kota sebelah, aku selalu takut kalau-kalau Archer akan merasa bosan dan mengakhiri segalanya. Aku sangat mencintainya sehingga aku akan mati bila mendengarnya mengatakan hal tersebut. Jadi, lebih baik aku saja. Lebih baik aku yang mengatakannya, lebih baik aku yang berjalan meninggalkannya. Aku merasakan mulutku gemetar, tanganku juga, kakiku bahkan seluruh tubuhku gemetar. Namun kutengadahkan wajah dan menatapnya lurus-lurus. "Oke, kalau begitu kita akhiri saja. Selamat tinggal, Archer."

MeraBooks

Aku berbalik dan berlari menuju pintu keluar. Saat aku meraih gagang pintu, aku mendengar langkah kaki dan panggilan Archer. Aku menolak berhenti dan menghambur keluar, berlari cepat menuju mobilku.

Archer tidak mengerti. Aku datang karena aku merindukannya. Dan aku hanya ingin dia menyakinkanku bahwa tidak ada yang berubah, bahwa dia masih tergila-gila padaku, bahwa tak ada gadis yang bisa menggantikan tempatku. Aku mempercayainya, tapi aku hanya ingin mendengarnya meyakinkanku bahwa bagi Archer, aku adalah satu-satunya. Sebut saja ini kekanakan, tapi aku membutuhkan hal tersebut.

Sesulit itukah untuk mengerti dan berkata bahwa dia mencintaiku?

MeraBooks

Chapter 4

TERLAMBAT.

Aku menatap mobil merah mungil yang kini menghilang di tikungan sebelum mulai memaki.

"Fuck!"

Sial! Dasar sialan!

Aku nyaris ingin meninju pintu dalam kekesalan tapi segera mengurungkannya. Apa gunanya? Hal itu tidak akan mengubah apapun. Hannah sudah pergi.

Aku mengacak rambutku marah lalu membanting keras pintu depan hingga berdebum

MeetBooks

menyakitkan, Aku tidak tahu siapa yang harus mulai kusalahkan.

Apakah Hannah? Yang datang tiba-tiba tanpa pemberitahuan dan memilih waktu yang begitu pas saat Meghan berjalan keluar?

Apakah aku yang menampakkan wajah bersalah dan terkejut saat mendapati Hannah berdiri di depan pintu rumah?

Ataukah Meghan? Adakah sesuatu yang salah dengan cara gadis itu menatap atau mungkin pakaiannya meneriakkan sesuatu yang membuat Hannah waspada?

Atau mungkin aku seharusnya tidak pernah membiarkan Ibu Meghan membujukku untuk memberi anaknya pelajaran tambahan.

Mungkin aku tidak seharusnya terpancing oleh emosi Hannah dan mengeluarkan kata-kata yang kini kusesali.

Atau bahkan seharusnya aku jujur pada Hannah sedari awal. Jika aku mengatakan yang sebenarnya dan tidak menyembunyikan fakta bahwa ada seorang gadis muda yang datang ke rumah setiap akhir pekan, mungkin bencana seperti ini tidak akan terjadi.

Bullshit!

Justru aku menyembunyikannya dari Hannah karena aku tahu persis seperti inilah yang akan terjadi. Hannah terlalu sensitif dengan masa lalu kami. Dia akan melihat gadis itu sebagai dirinya dan aku sebagai profesor mesum yang akan menerkam gadis cantik manapun yang cukup malang dan putus asa demi nilai kelulusan.

Tentu saja aku marah mendengar tuduhan Hannah. Aku marah dan kecewa karena gadis itu memiliki penilaian yang begitu rendah mengenai watakku. Dan bahwa hanya ada sedikit kepercayaan yang dimilikinya untukku. Dan dalam kemarahanku, aku mengucapkan kata-kata

yang tidak seharusnya kulontarkan. Dan bagian terburuknya, Hannah menerkam umpan itu dan mengubah keseluruhan situasi menjadi lebih buruk dari yang seharusnya.

Oke, kalau begitu kita akhiri saja. Selamat tinggal, Archer.

Begitu mudahkah?

Hanya dua kalimat dan segala yang ada di antara kami berakhir?

"Sial!" Kini aku tidak bisa menahan diri dan meninju tembok, membiarkan rasa sakit itu meresap untuk menggantikan rasa sakit di tengah dadaku. "Sialan kau, Hannah!"

Gadis itu tidak bisa begitu saja memutuskan segalanya. Aku bahkan tidak diberikan kesempatan membela diri.

Benar-benar kacau! Padahal bukan ini yang aku rencanakan. Seharusnya saat ini aku sedang berkendara untuk mengunjungi Hannah. Seluruh

tubuhku sudah sakit merindukan gadis itu dan aku tidak sanggup lagi menunggu lebih lama. Seharusnya sebentar lagi kami bertemu, melepaskan kerinduan, saling memeluk dan memuaskan.

Tapi tidak, Hannah rupanya memutuskan untuk datang lebih awal dan menghancurkan rencana yang kubuat. Dia harus berdiri di depanku dan melemparkan tuduhan-tuduhan kotor sementara aku berjuang melawan rasa rinduku padanya. Hannah tidak tahu bahwa aku begitu mendambakannya, bahwa hanya kemarahan yang menahanku agar tidak menyeret gadis itu ke kamar saat dia berdiri di sana dan menyemburkan pendapatnya mengenaiku.

Lalu pergi begitu saja setelah menjatuhkan bom.

Kau bisa meneleponnya sekarang.

Tidak ada gunanya, Hannah tidak akan menjawabnya.

Kau bisa mengambil kunci mobilmu dan mengejar Hannah. Kau tahu di mana dia tinggal, Archer.

Aku memikirkan opsi itu beberapa lama. Sebagian besar diriku tentu saja ingin bergerak untuk menyambar kunci mobil dan melaju untuk mengejar Hannah, memaksa gadis itu mendengarkanku dan memintanya menarik kembali kata-kata perpisahannya yang konyol itu. Tap sebagian kecil diriku menolak ide tersebut. Dan setelah beberapa waktu, sepertinya bagian itu yang menang.

Aku masih marah dan kecewa pada Hannah. Dan tidak mungkin aku merendahkan diri dengan mendatanginya dan memintanya menarik kembali perkataannya. Hannah-lah yang tidak mempercayaiku. Dan aku mengatakan yang sebenarnya tadi, bahwa hubungan kami akan sulit jika Hannah tidak memiliki keyakinan dan kepercayaan padaku. Akan seperti apa hubungan

kami di masa depan jika Hannah terpicu setiap kali dia melihatku bersama lawan jenis? Masalahnya ada pada Hannah, bukan pada diriku. Jadi aku akan menunggu hingga akal sehat gadis itu kembali dan dia pasti akan menghubungiku lagi.

MeetBooks

Chapter 5

*"**GOOD JOB** all of you. Let's grab a drink."*

Aku baru saja akan menolak ajakan terrsebut ketika mendapati bahwa Aaron Dunn sudah berdiri di depanku. Aku mengangkat kepala dari meja kerja dan menatapnya. Wajahnya yang ramah menyorotkan tatapan serius. "Kau juga harus ikut, Hannah Tyler. Tidak boleh lagi ada alasan."

Aku menyeringai pelan. Apa pria ini bisa membaca pikiran? Aku sudah dua kali menolak ajakan untuk minum-minum merayakan

kemenangan dan sepertinya Aaron tidak akan membiarkan aku melewatkan yang satu ini.

Ini adalah kemenangan besar, awalnya kami tidak optimis saat tahu harus berhadapan dengan salah satu perusahaan asuransi ternama, tapi Aaron Dunn memiliki kepercayaan diri yang sulit dikalahkan. Pantas saja bila dia menjadi salah satu pengacara andalan di firma ini dan digadang-gadang akan menjadi partner termuda dan berada di tim pria itu adalah keberuntungan Hannah yang lainnya. Pria itu, mengesampingkan fakta bahwa dia brilian, sama sekali tidak pelit dalam memberikan ilmu dan membagi pengalaman.

"Hannah?"

Panggilannya mengembalikanku ke bumi. Aku mengerjap dan memproses kembali pertanyaannya.

"Tentu saja," ucapku kemudian. Tentu saja aku akan pergi. Awalnya aku sempat ingin menolak, tapi di hari seperti ini, di mana aku sulit kembali

ke apartemen mungilku tanpa melewatkan malam dengan memikirkan Archer, pilihan untuk minum-minum terasa seperti penawaran yang melegakan. Kenapa tidak?

"*That's spirit.* Sekarang kau baru pantas berada dalam timku," canda pria itu sambil memamerkan seringai kecilnya. Lalu ia berpaling dan bertepuk tangan sekali untuk mendapatkan seluruh perhatian dari staf lainnya. "*Okay, let's go. Drink 'till we are drop. Tonight is on me.*"

MerakBooks

Sorakan spontan terdengar dan semuanya tampak tidak sabar berjalan keluar kantor menuju parkiran.

Kami mengunjungi bar yang biasa, tidak begitu jauh dari kantor. Aku hanya pernah datang sekali sepanjang bekerja bersama Aaron Dunn dan aku masih tetap merasakan hal yang sama, tempat itu terlalu berisik. *But, this is a bar,* jadi apa yang kuharapkan? Khusus malam ini, aku akan membiarkan tempat berisik ini menenggelamkan

kesedihanku dan memaksa diri untuk tidak memikirkan Archer. Gelas bir yang tinggi itu sangat membantu mengalihkan perhatian, begitu juga dengan bunyi percakapan bising di mana semua berebut untuk membicarakan kasus yang baru saja mereka menangkan.

"Ayo bersulang, *no one can beat us*!" Casey mengangkat gelasnya tinggi.

"Yeah, *fight for justice,*" Jessica menimpali.

"*Let's just have fun. Single night,*" Billy mendentingkan gelasnya diikuti Aaron dan James. Lalu seolah menyadari ada yang salah, pria itu melirikku dan meringis. "Ups, maaf. Aku lupa kau satu-satunya di sini yang sudah memiliki kekasih, Hannah."

Dasar sial! Aku tahu Billy tidak bermaksud jahat, pria itu bahkan tidak tahu apa-apa tentang hubunganku dan Archer. Tapi mendengar kalimat itu saja membuatku merasa marah dan nelangsa. Aku mengangkat gelas dan mendentingkannya,

entah apa yang merasukiku – aku jarang membicarakan masalah pribadi – namun aku merasakan dorongan yang besar untuk memuntahkan beban menyakitkan tersebut. "Aku baru saja putus." Aku mengusahakan nada yang sebiasa mungkin.

"Oh... *well*..."

Aku mengibaskan tangan kiriku dan menampilkan senyum pertama sejak tiba di bar tersebut. "*Please, it's not a big deal.* Jangan menatapku seolah setelah ini aku akan bunuh diri, oke?"

Aku lega ketika kami akhirnya tertawa bersama. Dengan demikian, aku tidak terlihat menyedihkan. *I put a nice act, right?*

Tapi aku mungkin tidak seharusnya minum sebanyak itu. Menenggelamkan kesedihan dengan minuman boleh-boleh saja, tapi bukan berarti aku membiarkan minuman itu menenggelamkan kesadaranku. Aku limbung dan nyaris terjatuh

saat mencoba berdiri. Untungnya ada tangan yang menahanku. Baru kemudian aku sadar bahwa tangan yang melingkar di bahuku adalah milik Aaron dan bagaimana dia berusaha menuntun agar aku tidak menabrak para pengunjung lain.

Malu, aku bergumam pelan, sambil berusaha fokus agar lantai bar tidak terus bergoyang. "Aku baik-baik saja. Aku bisa jalan sendiri."

Aaron jelas tidak percaya. "Begitu aku melepaskanmu, kau pasti terjatuh."

MeerBooks

Pria itu benar tapi aku tidak suka mengakuinya.

"You drive?" tanyanya lagi.

Aku mengangguk.

"I'll send you home."

"Tidak, tidak per..." Aku berhenti, panik karena isi perutku memprotes. Tanganku bergerak menutup mulut dan aku berbicara melalui celah-celah jariku. "Toi... toilet... toilet."

Aaron cepat mengerti. Cengkeramannya mengerat dan dia berteriak ke belakang kami *'Aku yang akan mengurus dan mengantar, Hannah. Kalian pulanglah.'* Lalu membawaku secepat mungkin ke tempat aku bisa leluasa memuntahkan isi perut. Dengan tergesa, aku menyodorkan tas tangan padanya lalu menjeblak pintu hingga terbuka dan masuk menuju salah satu toilet kosong. Suara di sebelah kubikel menandakan bahwa bukan aku saja satu-satunya yang muntah.

MeetBooks

Saat keluar, aku merasa lebih baik atau setidaknya lantai tak lagi bergoyang sekuat tadi dan wajah Aaron tidak lagi berbayang parah. Aku merasa malu melihatnya berdiri menungguku di luar sambil memegangi tas tangan wanita.

"Maaf merepotkanmu," kataku saat menghampirinya. "Aku pasti minum terlalu banyak."

Dia tertawa pelan sebelum merespon. "Tidak masalah, kau sudah merasa lebih baik?"

Aku kembali mengangguk.

Aaron menyodorkan tas dan aku meraihnya. "Kuantar pulang, mana kunci mobilmu?"

Dan saat melihatku ragu, dia kembali menambahkan, "Kalau kau tetap bersikeras menyetir, kau tidak hanya membahayakan dirimu sendiri, Hannah."

MoeteBooks

Pria itu ada benarnya. Jadi aku membuka tas dan menyerahkan kunci mobil. "Terima kasih," tambahku.

Kami berjalan menuju parkiran. Walaupun sudah merasa lebih baik, tapi aku tahu aku tak akan sanggup menyetir. Yang saat ini paling kuinginkan adalah memejamkan mata dan tidur hingga berhari-hari, rasanya pasti akan menyenangkan. Aaron bertanya di mana aku tinggal dan aku menjawab dengan mata setengah

terpejam. Aku terkejut ketika suara pria itu membangunkanku.

"Apakah ini bangunan yang benar?"

Aku menatap sekeliling, mengabaikan kepalaku yang berdenyut sakit lalu kembali berfokus menatap wajah Aaron yang masih berbayang. "Ya, ya, benar."

Aku tidak tahu apakah mataku mengabur karena ekspresi Aaron menampakkan rasa tak percaya. Dia melajukan mobil hingga area parkir, menarik tuas dan mematikan mesin lalu mencabut kunci serta mengembalikannya padaku.

"Ta... tapi bagaimana kau pulang?" Akal sehatku rupanya masih ada.

"Tidak perlu mencemaskanku. Cemaskan saja dirimu sendiri."

Selama bekerja bersamanya, Aaron selalu profesional dan serius sehingga aku tidak pernah melihat sisi lain dirinya. Entah aku memang benar

mabuk atau tatapan Aaron tampak berbeda, begitu juga suaranya, seolah dia memang terdengar peduli tapi ada kelembutan tak biasa di dalamnya. Aku menelan ludah, merasa tolol karena gugup, tapi duduk di mobil ini bersama Aaron memang mulai membuatku gugup.

"Oh... oke," jawabku. "Kau... kau bisa pakai mobilku untuk pulang. Aku bisa naik taksi besok pagi."

"Sudah kubilang, cemaskan dirimu sendiri," ujarnya lagi. "Ayo, kuantar."

Dia membuka pintu mobil dan aku menyusulnya cepat. Sambil menekan tombol kunci dan menyeimbangkan diri agar benar-benar stabil, aku bergegas membuka mulut. "Tidak perlu... aku..."

Jantungku terasa berdesir saat Aaron berjalan menghampiriku lalu meraih tanganku. "*Enough. I'll send you up, end of story.*"

Aku tidak tahu apa yang membuatku tidak menepis tangannya dan kami berdiri bersisian di dalam lift. Aku canggung dan gugup, dan semakin canggung hingga tanganku sulit membuka pintu apartemen. Aku kaget saat Aaron mengambil kunci itu dan membukakannya.

“Kau benar-benar mabuk,” ucapnya pelan.

Merasa malu, aku menoleh ke arahnya. "Terima ka..."

Aku tidak pernah menduganya. Aaron merundukkan kepala lalu menciumku. Setelahnya, dia berbisik lembut. "Selamat malam, Hannah."

Aku berdiri membeku di pintu dan benakku mendadak macet. *What was that?*

MeetBooks

Chapter 6

MeetBooks

WHAT THE HELL?!!!

Aku menatap layar ponsel yang sambungannya dimatikan tiba-tiba.

'Tolong jangan hubungi Hannah lagi. Dia tidak ingin bicara denganmu. Dia tidak menginginkanmu lagi, oke?!'

What was that?

Aku mencengkeram ponsel dan nyaris melemparkannya sebelum berhenti di saat terakhir.

Calm down, Archer.

Yang benar saja, bagaimana mungkin aku bisa bersikap tenang di saat begini?! Pikiranku merayap ke mana-mana dan sementara otakku meminta agar aku bersikap tenang, dadaku terbakar amarah. Sialan! Siapa pria itu yang berani-beraninya memintaku untuk tidak menghubungi Hannah.

MeetBooks

Dengan tak sabar aku kembali menekan nomor gadis itu hanya untuk mendapati panggilanku ditolak. Aku mengulanginya lagi dan hasilnya sama. Apakah Hannah sekarang sudah menjadi terlalu pengecut sehingga tidak memiliki keberanian menghadapiku?

"Fuck!" Aku benci kehilangan kontrol dan ponselku yang melayang keras menghantam

tembok adalah bukti bahwa aku sudah kehilangan kendali. Dan ini gara-gara Hannah!

"You're playing a dangerous game, Hannah."

Aku mengepalkan jemari dan berusaha mengontrol kemarahanku. Tapi aku tidak tahan membayangkan Hannah menceritakan hubungan kami. Apakah benar yang dikatakan pria itu? Hannah tak menginginkanku lagi? Jadi itukah alasan Hannah datang lalu mencari-cari alasan? Apakah gadis itu sengaja memancing kekesalanku dan mendesakku mengucapkan kata-kata yang tidak benar-benar kumaksudkan kemudian berlagak terluka hingga memutuskan hubungan seolah semua ini adalah salahku?

So, what are you going to do, Archer?

Ya, kalau memang itu yang terjadi, apa yang akan kulakukan? Tanpa sadar, kepalan tanganku mengetat hingga buku-buku jariku memutih.

Tapi tetap saja, setelah itu aku belum juga bisa memutuskan apa yang harus kulakukan.

MeetBooks

Chapter 7

ADA ALASAN kenapa aku membenci alkohol. Dan aku bukanlah peminum. Biasanya, jika tak terhindarkan, aku jarang sekali membiarkan diriku minum lebih dari dua gelas bir.

Alasannya persis seperti pagi ini. Aku terbangun dengan mulut kering, badan panas dan nyaris demam, dengan kepala yang nyaris pecah seperti sedang dibor bertubi-tubi.

Bahkan setelah mandi pun, dan setelah menelan dua butir aspirin, aku tetap tidak merasa lebih baik. Tak ingin mengambil resiko, aku memutuskan untuk naik taksi saja ke kantor. Aku juga tidak sedang dalam kondisi ingin

mengemudi. Lagipula, firma itu tidak jauh, yang artinya aku tidak perlu mengeluarkan ongkos taksi yang terlalu mahal.

Duduk di dalam taksi sepanjang perjalanan, aku mencoba menguraikan pikiran yang kusut. Entah sudah terhitung berapa kali aku mengecek ponsel, tapi hasilnya sama - tak sekalipun Archer mencoba menghubungiku. *That jerk!* Tega-teganya. Kepalaku nyaris pecah hanya karena memikirkan nasib hubungan kami yang sepertinya memang sudah hancur berderai.

Aku menekan mata untuk menguasai air mata. Menangis tidak akan ada gunanya, hanya akan merusak riasan wajahku dan mengacaukan hari kerjaku. Bagaimanapun, aku tidak bisa membiarkan Archer menghancurkan karirku juga, bukan? Lagipula, aku memiliki masalah sendiri di tempat kerja. Dan aku harus menata pikiran dan hatiku sebelum aku berjalan masuk ke kantor tersebut.

Sepagian ini, aku sibuk menata, memilah, menggali ingatanku. Dari mulai ketika aku masuk ke klub hingga aku tiba di kamarku sendiri. Apa yang terjadi? Ini juga alasan aku benci mabuk. Karena setelah itu, aku nyaris tidak mengingat apa-apa. Bagaimana bisa aku membedakan ingatan mana yang nyata dan yang mana yang hanya halusinasi semata?

Ciuman itu...

Oh Tuhan!

MeetBooks

Aku menutup mata dan mengerang pelan, memijat kepalaku yang sakit.

"Anda sedang tidak sehat, *Miss?*"

Suara si supir taksi memaksaku membuka mata dan aku menggeleng sambil tersenyum samar. *"I'm fine."*

Pria itu mengangguk melalui kaca spion dan kembali fokus mengemudi, membiarkanku kembali tenggelam dalam pikiran.

Aku tidak tahu mana yang lebih buruk lagi. Membayangkan Aaron menciumku? Karena... mengapa juga aku harus membayangkannya menciumku, bukan? Atau ciuman itu benar-benar terjadi??!! Tapi kenapa pula Aaron harus menciumku?! Hidupku sudah cukup rumit tanpa itu semua. Kalau itu benar terjadi, bagaimana aku bisa masuk ke kantor dan menatap matanya dan berlagak seolah aku lupa segalanya?

Tapi itulah pilihan yang akhirnya kuambil. Aku tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi, nyata ataukah tidak, namun ingatan itu terasa terlalu nyata, bagaimana pria itu menunduk dan menyambar bibirku sekilas...

Ya Tuhan... apakah Aaron tertarik padaku? Atau dia juga mabuk? Lalu apa yang harus kulakukan?

Aku melakukan yang terbaik yang bisa kulakukan untuk menghindari Aaron. Tapi ketika tinggal membereskan meja kerja dan menyambar

tas lalu kabur, Aaron dengan tas kerja di tangan sudah berdiri di seberang mejaku.

"Kau pulang naik taksi?" tanyanya.

Aku terpaksa menatap wajahnya sambil berusaha menghilangkan *ingatan* ketika dia menciumku. Syukurlah, suaraku terdengar biasa saja dan wajahku tak memanas malu. Ini adalah pertama kalinya Aaron mencoba berbasa-basi denganku di kantor. Dan aku tidak begitu menyukai perubahan tersebut. "Iya," jawabku singkat. Lalu... "Bagaimana kau tahu?"

MeraBooks

Pria itu tersenyum kecil dan senyum itu melunakkan ekspresi serius yang selalu tercetak di wajahnya. "Aku melihatmu turun dari taksi tadi pagi."

"Oh."

"Ayo, kuantar."

"Tidak perlu, aku naik taksi saja," tolakku cepat.

"Sudah malam, tidak aman naik taksi sendirian, Hannah."

Aku tidak tahu apakah aku berangan-angan, tapi cara Aaron menyebut namaku terdengar lembut sehingga aku merasa sedikit resah. Tapi... mungkin itu hanya khayalanku belaka.

"Lagipula, aku merasa bertanggungjawab. Gara-gara aku memaksamu ikut ke bar."

Sebenarnya itu alasan yang lemah. Pria itu tidak memaksaku ikut dan dia juga tidak perlu bertanggungjawab. Aku bisa berusaha lebih keras untuk menolaknya tapi entah kenapa aku tidak melakukannya. Pikiranku terbang kembali kepada Archer dan juga Meghan. Dan kegeraman itu membuatku menyambar tas dan mengiyakan tawaran Aaron. Kenapa tidak? Archer salah jika berpikir bahwa aku tidak lagi menarik. Tanpa pria itu pun, masih banyak yang akan memberikanku perhatian. *Silakan saja bersenang-senang dengan mahasiswi mudamu yang murahan itu, Profesor.*

“Mobilmu sudah kembali?” Aku bertanya mengingatkan.

“Aku mengambilnya saat makan siang tadi,” jawab pria itu ketika kami berjalan bersama menuju lift.

Perjalanan turun dengan lift lagi-lagi membuatku tidak nyaman. Aku bergeser hingga bahuku menyentuh dinding sambil mencari bahan percakapan. Tepat pada saat aku akan membuka mulut untuk memulai percakapan canggung, pintu lift terbuka di lantai sepuluh dan para karyawan yang akan pulang berbondong masuk.

“Aku belum sempat mengucapkan terima kasih semalam,” ucapku saat kami akhirnya berada di dalam mobil. “*Thanks for driving me home.*”

“*Don’t mention it.*”

Aaron menoleh untuk menatapku dan melemparkan senyum singkat sebelum fokus menjalankan mobil meninggalkan tempat parkir.

Diam-diam aku mencuri pandang dan benakku masih berputar pada pertanyaan yang sama – apakah ciuman kemarin nyata atau tidak? Aaron sama sekali tidak membicarakannya, berlagak seolah itu tidak pernah terjadi, sehingga aku makin ragu. Apakah hanya khayalanku saja? Apakah aku sudah gila sehingga berkhayal dicium pria itu? Kenapa Aaron? Kenapa bukan Archer? Apakah aku begitu patah hati sampai-sampai aku mengkhayalkan pria lain menciumku? Atau jangan-jangan, selama ini alam bawah sadarku tertarik pada Aaron?

Ya Tuhan, tidak mungkin!

Aku melirik Aaron kembali lalu cepat-cepat membuang muka. Oke, pria itu memang tampan, karirnya gemilang, dia sopan dan tahu aturan, kharismanya bisa menarik siapapun agar mendekat, tapi sampai tadi malam, aku tidak pernah memikirkan Aaron lebih dari tiga detik. Jadi, tidak masuk akal bila aku diam-diam tertarik

padanya. Aku mencintai Archer, bukan? Bagaimana mungkin aku bisa tertarik pada pria lain sementara aku mencintai kekasihku?

Mantan kekasih, Hannah.

Sial!

"Bagaimana kalau kita makan malam dulu? Di restoran depan?"

Aku mengembalikan tatapan pada Aaron dan sebelum akal sehat sempat mencegahku menerima tawaran tersebut, aku mendengar diriku sendiri menjawab, *"Sounds good."*

Sungguh, aku tidak tahu kenapa aku mengiyakan ajakannya.

Chapter 8

SUDAH TIGA hari dan sama sekali tidak ada kabar dari Hannah.

Dasar sialan! Apa yang sebenarnya dilakukan gadis itu?!

MeetBooks

Aku menatap layar ponselku yang baru dan berusaha keras untuk tidak melemparkan benda itu ke dinding. *Damn it,* aku baru saja menggantinya. Teringat kembali pada alasan aku harus mengganti ponselku hanya membuatku semakin tidak senang. Ini semua gara-gara Hannah. Gadis itu memang menyusahkan. Selama berhubungan dengan Hannah, entah sudah berapa kali gadis itu merajuk. Dan tak peduli itu

kesalahanku ataukah bukan, semua selalu berakhir dengan aku yang meminta maaf padanya.

Tapi tidak kali ini, kali ini sudah keterlaluan.

Aku tidak tahu permainan apa yang sedang direncanakan Hannah, tapi jangan harap aku menghubunginya lagi. Tapi tidakkah tiga hari terlalu lama?

Damn it, Archer! *Kau bilang kau akan menunggu sampai Hannah menghubungimu.*

Tapi ini sudah terlalu lama dan bila menunggu lebih lama lagi, aku mungkin akan gila. Suara pria itu, ucapan kurang ajarnya terus terngiang di benakku dan aku dikuasai kecemburuan luar biasa. Hanya harga diri yang mencegahku menyambar ponsel dan menekan nomor Hannah yang kuhafal di luar kepala.

Tapi bukankah ini terlalu lama? Hannah tak pernah marah padaku lebih dari sehari. Jangan-

MerahBooks

jangan apa yang dikatakan pria berengsek itu memang benar – bagi Hannah, hubungan kami sudah berakhir. Gadis itu jatuh cinta pada pria lain, semudah itu. Lalu melemparkan kesalahan padaku. Aku jelas tidak bisa duduk di sini dan menunggu. Aku harus mencari tahu sebelum aku gila. Aku tidak akan pernah memaafkan Hannah jika dia mencampakkanku demi pria lain.

Mengepalkan tangan menahan amarah, aku mengemasi semua buku dan kertas ke dalam tas dan bersiap meninggalkan kelas. Persetan, *i will take a day off, even two* dan menyelesaikan kekacauan ini. Tak ada yang lebih penting sekarang melainkan menyelamatkan hubungan kami. Lupakan harga diri, lupakan sikap kekanak-kanakan Hannah, aku sudah mabuk oleh gadis itu.

Tepat pada saat itu, pintu kelas terbuka. Aku menoleh ke belakang dan melihat Meghan berjalan masuk. Keningku berkerut. Mengapa gadis itu masih ada di sini? Kelasku sudah

berakhir. Perasaanku semakin tidak enak saat melihatnya berjalan mendekat, bahasa tubuhnya sangat jelas, gadis ingusan ini sedang berusaha menggodaku. Aku tidak bisa tidak teringat pada Hannah – kaos ketat dibalik jaket ketat, rok pendek yang memperlihatkan kaki dan paha atasnya, tetapi sayang Meghan tidak memiliki aura seksi seperti Hannah. Di mataku, Meghan malah tampak murah dan mudah - senyum khasnya yang malu-malu tetapi palsu, plus suaranya yang dibuat terdengar manja.

"Profesor Holt..."

"Ada apa, Meghan?" tanyaku waspada. "Bukankah seharusnya kau sudah pulang?"

"Begini Profesor..." Meghan berjalan mendekat dan berdiri di hadapanku, mencegat jalan keluarku. Aku bisa mencium aroma parfum dari tubuhnya. Senyum malu-malunya itu sudah hilang, berganti menjadi sesuatu yang lain, keberanian muda yang penuh percaya diri dan dia

menggigit bibirnya dengan cara yang tak mungkin lagi salah diterjemahkan. Gadis itu sedang mencoba menggodaku, dengan terang-terangan, di kelasku sendiri. "Kupikir... apa tidak sebaiknya aku mendapatkan pelajaran ekstra hari ini?"

Keningku langsung terangkat. "Meghan..."

Gadis itu maju mendekat begitu cepat, tangan-tangannya diletakkan di dadaku. Meja di belakang menahan langkahku sehingga aku tidak bisa mundur menjauh. "Apa-apaan ini, Meghan?"

"Jangan berpura-pura, Profesor. *I know you want me. I see the way you look at me.*"

Meghan berjinjit dan wajahnya maju begitu cepat mendekatiku. Tapi aku lebih cepat. Dengan sedikit kasar aku mendorongnya menjauh. "*Don't do it, Meghan,*" ujarku datar.

Wajah gadis itu tampak memerah malu, terlihat syok dan tak percaya. "Profe..."

Aku menyentak lengannya dari dadaku dan kembali mendorongnya. “Jangan melakukan sesuatu yang yang akan mempermalukanmu.”

“Ku... kupikir kau menginginkanku...”

“*Well,* kau salah. Sesungguhnya Meghan, aku sudah memiliki seseorang yang kucintai dan aku tidak ingin memnbuat gadisku yang berharga itu menangis. Maafkan aku.”

Amarah yang sempat muncul karena penolakanku kini meredup di kedua mata Meghan, yang tertinggal hanyalah rasa malu dan mungkin... perasaan kecewa? Aku tidak ingin melukai hati gadis itu, atau hati gadis manapun, tapi sikapku itu malah berakhir dengan melukai Hannah. Jika saja aku tegas pada Meghan sejak awal, jika saja aku menarik garis batas itu dengan jelas, mungkin Meghan tidak akan berani berpikir untuk menggodaku. Jika saja sejak awal aku menceritakan tentang Hannah padanya, maka mungkin kejadiannya tidak akan seperti ini.

“Dan aku harus menemuinya sekarang, Meghan,” tambahku lagi sebelum meraih tasku dan berjalan melewatinya.

Kini, aku harus mencari Hannah dan memberitahu gadis itu bahwa aku mencintainya, aku tidak peduli bahwa dia percaya padaku ataupun tidak, aku hanya menginginkan dirinya.

Tapi bagaimana jika dia sudah tidak menginginkanmu lagi? Bagaimana jika perasaaanya sudah berubah?

Maka akan akan mematahkan tulang pria yang berani merebutnya dariku dan memaksa Hannah kembali padaku. Yang pasti, aku tidak akan pernah melepaskan Hannah.

MerahBooks

Chapter 9

AARON MENGHENTIKAN mobilnya di depan gedung apartemen yang kuhuni - untuk yang kesekian kalinya. Aku masih tidak tahu kenapa aku membiarkannya meyakinkanku agar mengizinkannya mengantar jemput dan bahkan mengajakku makan malam bersama. Ini sudah menjadi rutinitas selama tiga hari belakangan, dan aku sudah memutuskan bahwa kali ini adalah yang terakhir.

Bukannya karena aku tidak suka pada Aaron. Atau karena dia membosankan. Sebaliknya, dia tampak seperti pria baik, jauh berbeda dari seseorang yang kukenal dan keberadaannya

terkadang membuatku sejenak melupakan kesedihan.

Seperti yang pernah kukatakan pada diriku sendiri - Aaron tampan, karismatik, cerdas, terkadang humoris dan memiliki masa depan yang menjanjikan. Tapi tidak peduli sehebat apapun dia, aku harus jujur pada perasaanku sendiri. Ada seseorang yang bersikeras berdiam di dalam hatiku dan rasanya tidak benar jika aku memanfaatkan pria baik seperti Aaron. Dia jelas tertarik padaku, jadi aku tidak ingin menjadi orang berengsek yang memanfaatkan perasaannya. Ini tidak adil bagi kami, jadi sudah seharusnya aku jujur sebelum aku menyakitinya dan mempermalukan kami berdua.

"Aaron?" Aku memulai, memaksa untuk menatap wajahnya. Kuharap, dia tidak akan terlalu kecewa. Aku memang bodoh karena menyia-nyiakan pria sebaik Aaron, tapi

perasaanku masih belum berubah untuk Archer. Aku ragu perasaanku akan pernah berubah.

"Ya?" Dia menoleh dan tersenyum. "Besok pagi jam yang sama?"

Aku nyaris merasa kasihan melihat ekspresinya. Menolaknya membuatku merasa bersalah. *But since it's the right thing to do*... "Kau tak perlu menjemput dan mengantarku lagi."

"Huh?"

"Aku... aku tidak ingin merepotkanmu. Lagipula aku lebih suka menyetir."

Really, Hannah? *Kau berbelit-belit. Kenapa tidak langsung saja mengutarakan maksudmu?*

Tidak perlu. Aaron bukan pria bodoh. Penolakan halus sudah cukup. Pesan tersirat itu tak mungkin bisa disalahartikan. Dan pria biasa akan langsung mundur secara teratur.

Tapi rupanya tidak demikian dengan Aaron. "Kenapa? Bukankah kita baik-baik saja? Lalu bagaimana dengan makan malam kita?"

Sejenak, aku bingung harus menjawab apa. Tergagap, aku berusaha menjelaskan maksudku. "Aku... aku tidak ingin makan malam, Aaron. Aku... aku ingin..."

"Maksudmu?" tanyanya tajam. Perubahan suaranya membuatku waspada dan aku tidak suka itu.

"Aku... aku ingin kita terus berteman, bekerja bersama seperti biasa..." Aku menegakkan tubuh, mencengkeram tali tas dan melanjutkan, "Persis seperti dulu."

"Maksudmu kau tidak ingin lagi berkencan denganku, kau memutuskan hubungan kita?"

Berkencan? Memutuskan hubungan? *What the hell?*

"Kita... kita tidak pernah menjalin hubungan, Aaron," sahutku. "Aku memiliki seseorang yang kucintai."

"Bohong!!" Aku nyaris terlompat dari kursi mobil ketika Aaron memukul setir dengan tinju tangannya. “Aku tahu kau mencintaiku! Apa yang dilakukan pria itu, huh? Mengancammu? Apa dia menghubungimu lagi?!”

Aku terlalu syok sehingga tidak bisa berpikir. Tubuhku membatu sementara aku mengerut ketakutan. Pria ini tidak seperti Aaron, raut wajahnya menakutkan dan tatapan matanya terlihat mengerikan, nyaris gila. Ya Tuhan, apa pria ini sakit jiwa?

“Aaron?” ucapku hati-hati. “Apa... apa maksudmu dia menghubungiku lagi?” Aku sengaja mengabaikan ucapan gilanya bahwa aku mencintainya. Apa pria ini delusional?

“Kau bilang kau mencintaiku!”

Oke, pria ini memang gila, pikirku panik. Aku harus segera keluar dari mobilnya.

"Aaron, dengarkan aku..." Aku mencoba bersikap tenang sementara mataku melirik, mengira-ngira, mencari kesempatan yang tepat untuk meraih handel pintu, membuka kunci dan melompat keluar.

"Kau bilang kau mencintaiku, aku tahu itu! Kau membalas ciumanku!" Kali ini pria itu berteriak, setengah histeris, air liur menyembur keluar dari mulutnya ketika dia mengepalkan tinju dan memukul setirnya lagi berkali-kali. "Dan sekarang kau ingin putus?!"

Aku tidak tahu harus berkata apa. Apalagi berpikir. Aku bahkan tidak sempat memikirkan bahwa ternyata ciuman itu benar adanya, aku tidak berhalusinasi. Yang kuinginkan hanyalah keluar dari mobil ini. Namun sial, saat tanganku merayap untuk membuka kunci pintu, pria itu menoleh padaku dan tatapannya membuatku

menjerit kecil. Dia mendekatkan wajah begitu cepat sehingga rasanya jantungku meledak. "Aa... Aaron? *What happened to you?"* bisikku gagap.

Tatapan matanya mengeras, sekilas terlihat keliaran di dalamnya. "*I won't let you go to that bastard, Hannah. I'll protect you!"*

"Ti... tidak..."

"*Kiss me, Baby. I miss it so much."*

Aku melepaskan jeritan saat kepala pria itu menunduk ke arahku dan mulutnya mencari kasar. Aku memberontak sehebat mungkin, mencoba mendorong pria itu dalam kepanikan. Tapi Aaron jauh lebih besar, jauh lebih bertenaga dan ruangan sempit di dalam mobil itu membuatku tidak mungkin lari ke mana-mana. Aku memejamkan mata ngeri ketika bibir pria itu menempel di bibirku dan ingatan itu seolah meledak.

MeetBook

Aku ingat, dengan jelas, bukan sekadar ingatan khayalan, kalau pria itu menciumku di depan unit apartemen yang kuhuni. Aku tidak menyukai rasanya, membuatku mual. Aku benar-benar memuntahkan isi perutku di kloset sebelum merangkak naik ke kasur dan tidur seperti orang pingsan.

Dan sekarang aku merasakan perasaan yang sama, mual yang mendesak, hanya saja kali ini lebih buruk, rasa takut juga seolah mengocok perutku. Ciuman ini buruk, mengerikan, Aaron brutal dan kasar, lidahnya menyerang jijik dan aku hanya bisa menahan tangis. Napasnya memuakkan. Aku takut setengah mati sehingga nyaris tidak bisa menjerit saat bibir itu meninggalkan bibirku yang memerah sakit.

Ciuman basahnya kini bergerak ke sepanjang rahangku dan kepanikan juga yang kemudian membuat suaraku kembali. Aku hanya bisa

mengingat satu kata saja, satu nama yang memenuhi otakku yang panik.

"Archer..." Aku berbisik pelan awalnya. Lalu... "Archer! Archer, tolong!!!"

Seandainya aku belum mencintai Archer Holt, maka aku baru saja mendapatkan alasan untuk mencintainya seumur hidup. Bunyi kaca pecah mengejutkan kami berdua. Lalu tiba-tiba pintu mobil tersentak terbuka dan aku merasakan Aaron ditarik menjauh. Tidak... aku melihatnya. Sosok yang memecahkan jendela mobil, menyentak pintu terbuka dan menarik Aaron menjauh – sosok yang kupikir tidak akan mungkin ada di sini, sekaligus yang paling ingin kutemui saat ini – Archer Holt.

Kelegaan menyiramiku sehingga aku merasa akan mati. Aku menangis keras, sampai-sampai tidak bisa bernapas. Dan ketika aku memiliki kekuatan untuk bergerak, aku keluar dari mobil sialan itu dan melihat Aaron berbaring di tanah

sementara Archer berada di atasnya, tinju pria itu melayang berkali-kali ke wajah Aaron.

"Archer!"

Aku menjerit panik dan menghambur ke arah Archer, memohon sambil menangis agar pria itu menghentikan pukulannya, sebelum rahang Aaron patah dan sebelum orang-orang mulai berdatangan menyaksikan perkelahian tersebut. Aku tidak ingin Archer berurusan dengan polisi gara-gara aku. Pria itu seorang profesor yang dihormati.

MeetBooks

"Hentikan! Tolong hentikan, kau akan membunuhnya!" jeritku panik sambil berusaha menahan lengan Archer tapi pria itu tidak peduli.

"Aku akan membunuhnya!"

"Archer, *please!*"

Dan pria itu baru benar-benar berhenti ketika aku mulai menangis histeris. Dia bangkit dan mendekatiku. Aku melirik sekilas pada Aaron,

sudut mulutnya berdarah dan wajahnya tampak mengerikan. Wajahnya akan tampak semakin mengerikan besoknya, aku bergidik. Tatapanku kembali pada Archer, pria itu menarikku, memeriksaku dari atas ke bawah seolah ingin memastikan aku masih utuh. Aku masih terisak saat dia mendongakkan daguku dan bertanya tajam, namun kekhawatirannya terdengar jelas. "Kau baik-baik saja?!" tanyanya kasar.

Aku segera mengganggguk.

"Bajingan itu tidak menyakitimu?"

Aku menggeleng. "Tidak." Dan sebelum aku sempat menahan diri, aku mendapati diriku bergerak maju untuk memeluk Archer dan menumpahkan tangisku.

"Archer, Archer..."

Pria itu hanya membatu dan diam seribu bahasa. Tubuhnya terasa menegang ketika kupeluk, tapi aku tidak peduli karena

kehangatannya masih sama, aromanya masih sama, menenangkan dan membuatku merasa aman. Betapa aku mencintainya. Dan aku sama sekali tidak ingin meninggalkannya. Aku tidak ingin hubungan kami berakhir.

"Maafkan aku..."

Kali ini Archer merespon. Pria itu menjauhkanku lalu mulai menarikku kasar agar mengikuti langkah-langkah besarnya.

MeetBooks

Chapter 10

AKU BEGITU marah sampai tidak bisa berbicara. Aku menyeret Hannah ke dalam apartemennya dan gadis itu mengikuti dengan patuh. Begitu sampai di dalam, aku langsung membanting pintu dan menguncinya. Ketika berbalik dan melihat Hannah berdiri di depanku, tampak terguncang sekaligus takut, kemarahan itu naik kembali hingga membuatku sakit kepala. Kalau menurut kehendakku, bajingan itu sudah mati di tanganku, tapi tangisan Hannah menyelamatkannya.

Apa sebenarnya yang dilakukan Hannah dengan pria itu? Mengapa mereka berada di dalam satu mobil? Apakah dia pria yang

memintaku menjauhi Hannah? Apakah dia juga yang membuat Hannah meragukanku, hingga mencari alasan untuk mencampakkanku? Beribu pertanyaan melesak ke dalam kepalaku yang sedang berdenyut sakit. Tanpa sadar, aku mengepalkan tangan dan ekspresi wajahku pastilah membuat Hannah ketakutan, karena gadis itu bergerak mundur.

"Ar... Archer?" Suaranya yang manis, yang begitu kurindukan seolah mendinginkan rasa panas yang menyesaki otakku. Tidak mungkin Hannah mengkhianatiku demi bajingan rendah seperti pria itu. Lagipula, aku melihat dengan mata kepala sendiri, bagaimana Hannah berjuang menolak sentuhan menjijikkan itu dan bagaimana kelegaan memenuhi kedua matanya yang basah saat dia melihatku. Hannah tidak mungkin mencampakkanku demi pria itu, atau demi pria manapun, aku seharusnya paling tahu akan hal itu.

Aku berjuang menenangkan kemarahan dan memaksa suaraku keluar. “Bajingan itu... apa benar dia tidak menyakitimu?”

Hannah memeluk dirinya sendiri dan menggeleng. Tapi dia tidak benar-benar menatapku. Matanya masih memerah basah. Aku ingin sekali merengkuhnya ke dalam pelukan tetapi aku tidak bisa mengenyahkan bayangan Hannah yang berciuman dengan pria lain – sekalipun itu ciuman paksa. Aku butuh waktu untuk menyingkirkan semua kegundahan yang menyiksaku beberapa hari ini.

“Ken... kenapa kau bisa ada di sini?”

Di telingaku, pertanyaan tersebut terkesan seolah-olah Hannah tidak mengharapkan kehadiranku. “Kenapa?” Aku balik bertanya kasar. “Kau tidak suka aku datang?”

Kali ini Hannah menatapku dan sinar terluka tampak di kedua matanya.

"Bayangkan kalau aku tidak datang, Hannah. *What would happen to you*?"

Gadis itu membuat suara seperti tercekik, tapi kekesalanku kembali memuncak dan aku ingin sekali menampar mulutku setelah mengucapkan kalimat-kalimat itu. Apa bedanya aku dengan bajingan tadi?

"Siapa pria itu? Apa hubunganmu dengannya? Apa kau menggodanya hingga dia hilang akal? Kau menceritakan tentang kita padanya? Apa dia yang mengangkat teleponku tempo hari? Demi Tuhan, Hannah! Apakah kau memutuskan hubungan kita demi pria tadi? Apa barusan hanya semacam sandiwara yang kalian mainkan?!"

Aku terus mencecar tanpa ampun sehingga tidak memperhatikan bahwa Hannah bergerak mendekat dengan langkah lebar lalu aku mematung kaget saat tamparan itu melayang ke pipi kiriku. Tidak sakit, tapi itu cukup untuk menghentikan tuduhan-tuduhan kotorku.

“Kau jahat, Archer! Teganya kau!” tuduh Hannah dengan suara bergetar keras.

Kata-katanya menamparku lebih keras dari telapak tangannya. Aku tersentak mundur lalu menunduk untuk menatapnya. Otomatis, tanganku terangkat, lengan-lenganku bergerak untuk merengkuh tubuh mungil itu namun Hannah memberontak.

“Lepaskan aku!” teriaknya marah. Lalu tangisnya meledak. “Lepaskan aku, Berengsek!”

Tapi aku merengkuhnya lebih erat, memeluknya paksa sampai dia berhasil menguasai diri. Hannah menyerah pada pelukanku dan meletakkan sebelah wajahnya di dadaku lalu terisak pelan. “Itu tidak adil,” isaknya.

“Maafkan aku,” bisikku sambil membelai rambutnya. “Aku tidak serius.”

“Aku bahkan tidak tahu kau meneleponku. Aku terus menunggu.”

"Bajingan itu mengangkat panggilanku."

Hannah terdiam sejenak lalu menghela napas panjang, mungkin sedang mencoba mengendalikan diri agar suaranya tidak kembali pecah.

"Namanya Aaron." Dia memulai. "Salah satu pengacara andal di firma hukumku. Aku adalah stafnya. Kami setim pergi ke bar malam itu. Aku mabuk. Aku tidak seharusnya mabuk, tapi aku..." Hannah tidak melanjutkan, tapi aku tahu dia benci minum dan aku juga tahu alasan mengapa dia minum-minum pada malam itu. "*Well...* Aku mabuk dan dia mengantarku pulang. Sebelum pulang, aku sempat muntah-muntah di *rest room,* dia menunggu sambil membawa tasku... jadi mungkin..."

Ucapan Hannah terputus dan aku diam, membiarkannya meneruskan. Tapi saat dia kembali melanjutkan, suaranya tak lagi pelan lirih, namun lebih sarkas. Gadis itu berbicara sambil

melepaskan diri dari pelukanku. "*Well, why am i explaining myself to you? You don't care.* Jika kau benar-benar peduli, kau bisa menelepon lagi."

Dia mengangkat kepalanya dan menatapku. Aku tidak bisa tidak tersenyum kecil. Seperti inilah Hannah yang kukenal, Hannah yang selalu kurindukan. "*It's my fault again, huh?* Aku juga punya harga diri, Hannah. Kau menuduhku tidak setia, memutuskan hubungan kita begitu saja dan mengharapkanku terus mengontak? Aku juga punya perasaan, aku bisa cemburu dan marah, kau tahu?"

"Kau cemburu?"

"*What do you expect?*" tanyaku balik. "Hubungan kita sedang buruk dan seorang pria menjawab panggilanku dan memintaku menjauhimu. Kau ingin aku bersikap seperti apa? Mana mungkin aku tidak berpikir buruk, bahwa mungkin saja perasaanmu berubah, bahwa Meghan hanyalah alasan yang kau buat-buat

untuk melepaskan diri dariku. Apakah kau tidak menginginkanku lagi, Hannah? Apakah karena itu kau menuduhku meniduri mahasiswiku sendiri?"

"Kau memang meniduri mahasiswimu sendiri!" potong Hannah berapi-api.

"Kau..."

"Aku," jawabnya lagi. "Apa kau sudah lupa?"

"Sialan, Hannah, bukan itu maksudku." Aku tidak tahu harus marah ataukah tertawa.

"Dan aku tidak benar-benar serius menuduhmu berselingkuh dariku."

What the hell?! Aku benar-benar tidak mengerti jalan pikiran wanita. Aku masih mengingat setiap detail ucapan Hannah dan bagaimana marahnya gadis itu padaku.

"*Funny.* Aku mengingat yang sebaliknya."

Hannah mundur agar bisa menatapku lebih jelas. Matanya berkilat tatkala dia menatapku lekat. "Aku cemburu, oke? Aku cemburu karena

kau tidak punya waktu untukku dan sepertinya kau sangat sibuk dengan si Meghan. Mungkin saja aku kekanakan, tapi aku tidak suka kalau kau tidak punya waktu untukku. Bukan kau saja yang tidak tenang, aku juga tidak suka kita berjauhan. Aku selalu takut... aku selalu takut kau akan berhenti menginginkanku..."

"Hannah, aku..."

Hannah mundur kembali dan mengangkat tangan untuk menahanku agar tidak meraihnya. "Itu membuatku terdengar menyedihkan, bukan? Alasan aku memutuskan hubungan kita karena aku tidak tahan jika aku harus mendengarnya darimu. Apakah kau tidak mengerti juga?!"

"Lalu bagaimana denganku?" tanyaku selembut mungkin. "Aku juga berpikir bahwa kau tidak mempercayaiku. Bukankah itu juga melukaiku?"

"Aku bukan tidak mempercayaimu!" bantah Hannah. "Bukan itu yang ingin kudengar! Aku ingin kau meyakinkanku, aku ingin kau

menenangkanku, aku ingin... aku ingin... aku ingin mendengarmu berkata bahwa segalanya baik-baik saja, bahwa aku salah, kau tidak menginginkan Meghan, bahwa kau..."

Aku tidak tahan lagi, jadi aku maju dan menariknya ke dalam pelukanku. Wangi tubuhnya melingkupiku, aku menghidu dalam dan perasaanku membuncah. Aku tidak tahu kenapa aku begitu mementingkan harga diri, aku seharusnya mengucapkan apa yang ingin didengar oleh Hannah, kebenaran yang sesungguhnya. Hannah benar, aku salah. Bukan dia yang bersikap kekanakan, justru aku yang tidak dewasa. Alih-alih meyakinkan dan menenangkannya, aku menuduhnya tidak memiliki kepercayaan padaku. Alih-alih menghilangkan perasaan gundahnya, aku menyakitinya karena egoku yang terluka. "Aku mencintaimu, Hannah. Dan aku hanya menginginkanmu. Dan aku merindukanmu, aku

sungguh-sungguh merindukanmu dan aku ingin kau kembali padaku. Aku datang ke sini untuk mengatakan semua itu padamu," ucapku lembut lalu mencium puncak kepalanya lama. "Maafkan aku karena sudah membuatmu menunggu begitu lama."

"Apa itu sungguh-sungguh?"

"Kau tahu aku tidak pernah berbohong, Hannah."

Hannah membalas pelukanku dan aku mendengar isakan halusnya. "Aku tahu kau tidak memiliki hubungan dengan Meghan," ucapnya sesunggukan.

"Aku tahu."

"Aku hanya marah padamu."

"Aku tahu," ucapku lagi.

"Aku juga mencintaimu."

"Aku juga tahu itu."

MerakBooks

"I miss you so much, Archer. Aku benci sekali berjauhan darimu."

Aku menjauhkannya lalu merangkum wajah gadis itu. Tidak perlu lagi kata-kata untuk menjabarkan perasaanku atau seperti apa aku merindukannya. Aku mendekatkan wajah dan melekatkan bibir kami, menambal kerinduan yang menggerogoti setiap senti tubuh kami sekaligus menghilangkan kenangan buruk Hannah akan pria berengsek yang sudah berani menyentuhnya.

"And i miss your body so much, Hannah," bisikku di sela-sela bibir kami yang saling sibuk memagut. "Aku harus memilikimu sekarang."

MerahBooks

Chapter 11

AKU MENCINTAIMU...

Hanya itu yang sesungguhnya ingin kudengar. Kekanakan memang. Tapi aku ingin diyakinkan lagi dan lagi, bahwa Archer hanya milikku seorang.

Dan Archer menginginkanku, sangat... aku bisa merasakannya dari nada suara pria itu, dari pelukannya yang seakan meluluhkan tulang-tulangku dan ciumannya yang membuatku meleleh.

"Apakah itu berarti kita bersama lagi?" bisikku saat dia menjauhkan ciumannya sejenak untuk mereguk udara.

Pria itu kembali merangkum wajahku dan mendekatkan kami. "Aku tidak ingat kita pernah mengucapkan selamat tinggal."

Oh, pria ini... dia benar-benar tahu bagaimana menjungkirbalikkan hatiku.

"*I want you so much, Professor. Take me now, please...*"

MeetBook

Aku mengangkat kedua lenganku dan melingkarkannya di tengkuk Archer, menarik pria itu ke arahku agar bibir kami kembali bersentuhan. Aku merindukan ciumannya, seperti aku merindukan udara untuk bernapas. Archer membiarkanku memegang kendali, mengizinkan bibirku mengecapnya lapar, menikmati tekstur bibirnya yang sudah lama tidak kurasakan – sensasinya masih sedahsyat dulu, mungkin

bahkan lebih karena kadar kerinduanku yang sudah tak terbendung.

Aku mengisap bibirnya dengan rakus, mencium dan menelusuri tiap sudut dan lekuk seksi tersebut, memainkan lidah untuk menggodanya hingga Archer membuka mulut dan mengajakku untuk bereksplorasi lebih dalam. Begitu lidah kami saling bertautan, aku tidak lagi bisa berpikir, yang bisa kupikirkan hanyalah hangat tubuh Archer dan lidah serta mulutnya yang mulai membuatku gila. Kami saling memagut, saling mencium dan mengisap, saling menarik dan menjilat, memuaskan rasa dahaga akan keberadaan masing-masing.

Aku mengerang protes saat lagi-lagi Archer menjauhkan bibirnya.

"Ayo ke kamar," ajaknya.

Aku tidak peduli kami melakukannya di mana, aku tak keberatan berguling dengannya di atas sofa atau bahkan di lantai ruang tamu. Tapi aku

akan mengikutinya ke manapun dia pergi. Kubiarkan Archer menarikku ke kamar tidur dan menuju ke ranjang *king size* yang sengaja dibelikannya untukku ketika aku memutuskan untuk pindah dan bekerja di sini. Ranjang itu sudah terlalu lama dingin tanpa kehadiran Archer dan membayangkan pria itu akan menghangatkannya kembali sudah mengirimkan sensasi desir menyenangkan ke seluruh tubuhku yang mulai terbakar.

Berdiri di ujung ranjang, Archer langsung menarikku agar menghadapnya dan tanpa buang-buang waktu, mulai menelanjangiku. Astaga, pria itu tidak mau berbasa-basi, tapi siapa yang membutuhkannya? Aku jelas tidak. Aku dengan bersemangat membantunya melepaskan kemejaku sementara tangan-tangannya menarik turun rok selututku. Aku melepaskan bra-ku dengan cepat dan Archer mendapat kehormatan untuk melepaskan celana dalamku. Aku

melebarkan kaki dan memamerkan kilat basah di tengah kakiku agar Archer tahu bahwa aku menginginkannya sebesar itu.

"You're a naughty girl, Hannah." Aku terlonjak kecil saat dia menyentuh halus lembap di kedua kakiku.

"*It needs you inside,*" balasku dan menghasilkan geraman dari Archer.

Pria itu menegakkan tubuh dan mundur selangkah lalu dengan cepat melepaskan pakaiannya sendiri. Archer boleh saja berprofesi sebagai pengajar, apalagi mata kuliah yang diajarkannya adalah sejarah, tapi pesona pria itu mengalahkan sebagian besar pria. Mungkin orang-orang yang belum pernah melihatnya akan berpikir kalau Archer Holt adalah pria membosankan dengan wajah biasa-biasa saja, cenderung pendiam serta pemalu, kurus tinggi dengan penampilan kuno. Dan mereka akan terkejut jika bertemu dengan Archer – pria itu

MerahBooks

jauh dari gambaran umum untuk seorang dosen sejarah. Mungkin cukup adil jika dikatakan bahwa Archer Holt seperti jelmaan Dewa Yunani dari salah satu buku sejarahnya.

Aku tidak pernah bosan menatap tubuh telanjang Archer. Bagiku, dia tampak semakin kekar dan gagah, kulitnya semakin kecokelatan dan kencang, tubuhnya liat dan berotot, dan kejantanannya yang lepas tampak semakin gahar mempesona. Sebagai akibatnya, aku menelan ludah. *God!* Hanya Dia yang tahu betapa aku merindukan pria di hadapanku ini.

"Masih suka dengan apa yang kau lihat?" Pertanyaan pria itu membuatku mengangkat wajah menatapnya.

"*I can eat you alive, Professor.*"

"Kemarilah, *it's yours*."

Archer menyentuh dirinya, mengangkat ukurannya yang mengagumkan itu dan

mengangguk-anggukkannya padaku. Aku maju dengan senang hati, lalu berlutut di depannya. Ini adalah posisi favoritku untuk menikmati pria itu. Aku sudah melihatnya berkali-kali, menyentuhnya berkali-kali, merasakannya berkali-kali, tapi dadaku tetap berdebar setiap kali aku melakukannya, tubuhku dipenuhi antisipasi dan janji kenikmatan yang akan kuraih nantinya.

Dengan pelan, aku kemudian mengangkat lengan dan meletakkan jari-jariku di sana, menyentuh kepalanya lembut dan tersenyum mendengar desis pelan lalu menggerakkan tanganku ke bawah, membungkus lembut dan memijatnya halus sementara mulutku mendekat terbuka. Kepala pria itu berkilat basah karena menginginkanku dan aku dengan bangga menjilatnya. Rasa pria itu menakjubkan, seperti semacam minuman yang membuat para peminumnya mabuk ketagihan.

MeraBooks

Aku melebarkan mulut dan membawa pria itu semakin dalam. Kepalaku bergerak semakin turun... dan dalam, membiarkannya memenuhiku sebanyak mungkin lalu berhenti saat aku mencapai batas. Karena aku tidak kunjung bergerak, tangan-tangan kuat pria itu mencengkeram rambutku lalu mulai menggerakkan kepalaku. Aku mengikutinya dengan patuh, membiarkan Archer mengendalikan gerakanku, aku suka merasakan kekuaaannya ke atasku.

Gerakan Archer semakin kasar, kepalaku bergerak semakin tak terkendali lalu di suatu saat dia berhenti dan aku cukup kecewa karena tidak bisa menemaninya hingga akhir.

"I wanna cum inside you, Hannah," ucapnya serak sambil membebaskan diri dari mulut panasku.

Oh! Kata-kata itu mengalirkan sengatan ke seluruh tubuhku dan aku bisa merasakan kewanitaanku berdenyut pelan.

Lengan-lengan Archer yang kuat menarikku berdiri lalu merengkuhku cepat dan membawaku ke tempat tidur yang menunggu. Pria itu membaringkanku lalu dia menyusul di atasku. Archer menahan beratnya dengan satu siku sambil menyebarkan ciuman di tulang selangkaku, turun hingga ke jalur dada sebelum bergerak ke salah satu puncak. Lalu, mulut Archer bermain di sana, mengulum lembut dan mengisap keras sementara tangannya bermain di puncak yang lain, menjentik dan memelintir, menggoda dan memutarnya.

Aku terengah, sensasi menggelitik memenuhi perutku dan aku ingin pria itu meredakan denyut di sana. Archer menjawab permintaan tanpa kataku, aku bisa merasakan kepalanya yang keras dan besar menekan tengah tubuhku. Aku

menggelinjang pelan, antara ingin meledakkan diri dan berusaha menahan ledakan tersebut. Aku menggigit lidah tanpa sadar dalam usahaku untuk meredam kebutuhan orgasme yang memuncak. Aku tidak tahu bagaimana pria itu bisa bertahan demikian lama sementara tubuhnya sudah mengeras seperti besi ketika berada di dalam mulutku, namun dia masih bisa menyiksaku pelan seperti ini.

"Ar... Archer," engahku.

"Sstt..."

MeetBooks

Aku mulai frustasi, tubuhku bergerak gelisah, kaki-kakiku menendang dalam usahaku untuk merapatkannya. Aku ingin pria itu segera memasukiku, aku ingin memeluknya hingga aku hancur, aku ingin melingkarkan kedua kakiku dan mencengkeramnya kuat.

"*Please*..." engahku lagi.

Kali ini, tangan pria itu bergerak meninggalkan puncak payudaraku dan berkelana ke bawah untuk menyentuh kelembapanku sebelum menyusupkan satu jarinya ke dalam. Aku melentingkan punggung untuk meresapi sensasi ketika jarinya bergerak masuk lalu mengerang keras saat mulutnya berpindah ke puncakku yang lain, mengulum lalu mengisap keras-keras.

Aku memeluknya erat, merasakan kekuatannya di bawahku, telapakku mengusap punggungnya yang liat, bergerak naik turun sementara aku menghirup aromanya yang jantan. Archer terasa di mana-mana, membungkusku dalam gairahnya yang manis hangat, mulutnya seperti candu, tangannya membuatku mabuk, suaranya yang serak yang berbisik bahwa : dia menyukai apa yang bisa kuberikan padanya, bagaimana tubuhku merespon, bagaimana panasnya kedalamanku ketika dia bergerak, - semua itu membuatku melayang.

"I think you need more," bisiknya lalu menyusupkan satu jemarinya lagi ke dalamku.

Aku mengerang lagi. Tapi itu masih belum cukup, aku menginginkan lebih.

Mulut pria itu kembali berlabuh di puncakku yang lain, menjilat dengan lidahnya sebelum mengisap kuat. Ibu jari Archer lalu membuat gerakan memutar di tonjolan sensitifku sementara jari-jemarinya bergerak keluar masuk. Aku berusaha menahannya selama mungkin, tapi aku tidak bisa lagi... Tubuhku terangkat dan aku meledak dalam jutaan keping ketika orgasme itu menghantam hebat, menerjang dan menggulungku, berkali-kali hingga aku pening oleh kenikmatan. Mataku berputar dalam ekstasi yang kurasakan dan Archer adalah satu-satunya kosakata yang kukenal.

Archer menatapku saat aku mencapai puncak. Dia mengelusku dan menunggu hingga gelombang

itu mereda. Lalu dia merunduk kembali dan berbisik ke telingaku, *"Ready for more?"*

"Yes, please," bisikku serak. Lalu melebarkan kedua kakiku untuk memberinya undangan terbuka. "Aku membutuhkanmu di dalam, Archer."

Archer memposisikan diri, matanya terangkat menatapku, penuh gairah dan kilat bara. "Siap?" tanyanya sambil mengusapkan dirinya di belahanku.

"Ya, ya, Archer."

MeetBooks

Dia mendorong dirinya dalam satu gerakan kuat dan panjang dan aku melenguh kuat ketika akhirnya dia mengisi diriku dalam-dalam. Aku melingkarkan kedua kakiku di pinggangnya sementara Archer menyetel ritme. Pria itu memulai dengan gerakan pelan dan dalam lalu bertambah cepat dan kuat, menghantam titik paling sensitif di dalam tubuhku dengan ketepatan yang mengagumkan. Aku tidak bisa

bertahan lama, tubuhku kembali meledak cepat, mencengkeram dan memijat pria itu hingga dia ikut meledak nyaris di waktu bersamaan. Cairan panas terasa menyembur memenuhi perutku dan aku yakin jika aku tidak meminum pil, sangat mungkin pria itu sudah membuahiku.

Aku memeluknya saat dia terjatuh di atasku. Napasku berkejaran bersamanya dan bunyi jantung kami saling bertalu. Lalu ada momen penuh ketenangan, saat-saat yang kurindukan ketika tubuh kami rileks oleh pelepasan yang dahsyat.

"Aku mencintaimu, Archer."

"If so, marry me, Hannah."

MeraBooks

Chapter 12

AKU MEMASUKKAN tumpukan buku ke dalam kardus terakhir dan menyegelnya. Setelah itu, aku hanya perlu menunggu perusahaan angkutan yang rencananya akan datang bersama Archer.

Hari ini tepat dua minggu setelah Archer mengejutkanku dengan lamarannya yang tak diduga-duga.

'If so, marry me, Hannah.'

Aku pikir aku salah mendengar.

'What did you just say?!'

Archer mengangkat kepalanya dari lekukan leherku. Wajahnya yang tampan lembap dilapisi

keringat, ekspresinya tampak seperti pria yang terpuaskan namun raut serius tercetak di setiap gurat wajahnya. Matanya sedikit redup karena klimaks yang diraihnya namun ada kesungguhan yang dalam ketika dia menatapku lekat-lekat. "Apa yang ingin kukatakan adalah..."

Oh Tuhan, kenapa jantungku berdebar sekeras ini?

"... Menikahlah denganku, Hannah."

Rasanya aku baru saja mati... dan hidup kembali.

Aku mengerjapkan mata keras, apakah aku menangis? Pria itu tidak mungkin sedang melamarku. Apakah aku bermimpi? Aku mencoba membuka mulut, tapi tak ada suara yang keluar.

"Hannah?"

"Mengapa tiba-tiba?" Aku tidak percaya kata-kata itu yang akhirnya keluar.

MeetBooks

"Really*? Haruskah kau bertanya?" Aku melihat Archer tersenyum sekilas walau matanya masih menyorot serius. "Kita berbaring bersama di sini, telanjang, tubuhku masih berada di dalam dirimu dan kau masih perlu bertanya kenapa?"*

"Apakah karena..." Aku ingin menyebut nama Aaron, tapi lidahku terasa kelu. "... karena pria tadi?"

Tatapan Archer sejenak berubah menakutkan namun kemudian melembut. Jemarinya bergerak untuk membelai pelipisku. "Hannah, aku memintamu menikah denganku karena aku menginginkanmu, karena aku membutuhkanmu di sisiku, karena aku tidak bisa hidup tanpamu, karena aku tidak ingin ada alasan apapun lagi yang memisahkan kita, dan ya... karena aku ingin melindungimu dari pria-pria yang berani bersikap kurang ajar padamu... tapi itu semua karena aku mencintaimu. Aku ingin mengucapkan pertanyaan yang sama setelah kelulusanmu, tapi aku takut jika

MerBooks

aku akan menghalangi masa depanmu. Kau baru saja lulus, kau masih muda, kau ingin mengejar karir. Pekerjaan di firma hukum itu adalah impianmu dan rasanya tidak adil jika aku menahanmu dengan lamaranku sementara aku sendiri juga belum siap pindah. Tapi berjauhan denganmu sangatlah menyiksa dan aku tidak ingin kesalahan yang sama terulang kembali, aku tidak ingin ada celah keraguan sekecil apapun yang berpotensi merusak apa yang bisa kita miliki bersama. Jadi menikahlah denganku... and i'll follow you wherever you go."

Aku menelan gumpalan keras di tenggorokanku. Mataku mengabur dan aku tidak bisa melihat wajah pria yang sangat kusayangi itu dengan jelas. Oh Tuhan... "Jadi... jadi kau rela pindah demi aku?"

"Aku rela melakukan apa saja untukmu, Hannah."

Aku terisak keras, tapi aku tidak peduli lagi. Aku mengangkat lengan dan merengkuh wajah pria itu

dengan kedua telapakku sementara aku mulai menangis. Suaraku serak dan terputus-putus, tapi aku tidak peduli, aku hanya ingin segera memberinya jawaban. "Ya, Archer. Ya, aku akan menikah denganmu. Tetapi kau tidak perlu pindah, aku akan kembali, aku ingin kembali bersamamu."

Aku akan kembali. Itu bahkan pernyataan yang tak perlu lama-lama kupikirkan. Keputusanku sudah bulat. Aku tidak ingin kembali ke firma hukum tersebut, aku tidak akan mungkin ingin bekerja bersama Aaron lagi. Keputusanku membuat Archer lega, membuat kami berdua lega, sebenarnya.

Aku langsung mengundurkan diri setelah memasukkan komplain pelecehan seksual ke Departemen SDM. Archer sebenarnya menginginkan aku menuntut pria itu langsung ke jalur hukum tapi aku menolak karena aku tidak ingin nama Archer terbawa dan reputasi pria itu sebagai pengajar mungkin akan tercoreng. Aku

tidak tahu senjata apa yang dimiliki Aaron atau kekuasaan seperti apa yang dimilikinya ke atas firma hukum tersebut, namun aku mendapat kabar bahwa dia hanya mendapat peringatan ringan dari manajemen.

But who cares? Hidupku baru saja akan bermula. Dan hari ini aku akan kembali ke kota di mana aku pertama kali bertemu dengan Archer Holt – profesor dingin yang berani-beraninya meminta tubuhku sebagai pertukaran kelulusan dalam mata kuliahnya. Apapun itu, aku senang Archer Holt memberikan penawaran tersebut. *Turns out, he is the one i am seeking for my whole life.*

Bel apartemen berbunyi dan aku bangkit setelah mendorong kardus terakhir ke tepi. Saat membuka pintu, Archer sudah berdiri di ambang pintu dengan senyum lebarnya yang selalu kusukai.

"Kau lebih awal," komentarku sambil melebarkan pintu dan membiarkannya masuk.

Archer melenggang masuk. Dia tampak tampan hari ini dengan kaos polo hitam dan celana jins pudar. Rambutnya masih setengah basah dan tubuhnya menguarkan harum *cologne* yang sangat kusuka. "*So i can help you.*"

Aku memutar bola mata. "*Please...* aku sudah selesai mengepak semua barang-barang yang ingin kubawa."

MeetBooks

Archer duduk di sofa dan mengerling ke arahku. "Kalau begitu, artinya kita punya waktu luang satu jam, Sayang."

Keningku berkerut. "*For?*"

Dia menjulurkan tangan. "Kemarilah."

Aku patuh mengikuti dan berjalan mendekatinya. Ketika sudah berada dalam jarak jangkau, aku terkesiap kaget saat lengan kuat pria itu menarikku hingga aku jatuh terduduk di atas

pangkuannya. Aku menggigit bibir ketika merasakan kekerasan pria itu di antara bokongku. Wajahnya mendekat ke lekuk leherku saat dia mengecup ringan. Satu tangannya memeluk punggungku sementara yang lain menyusup ke bawah rok. "*I forget one thing.*"

"Apa itu?" tanyaku lemah.

"Kita belum pernah bercinta di sofa ini, Hannah."

Aku berteriak kaget saat Archer dengan tangkas menelentangkanku di sofa dan menyusul ke atasku. "Archer!" seruku memprotes.

"*Yes, Baby?*"

Oh Tuhan, kenapa pria ini begitu tampan dan memikat?

Aku mengangkat tangan dan membelai pelipisnya yang kasar. Dadaku terasa membuncah oleh cinta yang kumiliki untuk pria itu. "*You're such a bad professor, Mr. Holt.*"

"But you love me."

"Yes, i do."

Archer menundukkan wajah dan menautkan bibirnya padaku. Aku memejamkan mata dan menikmati ciuman kami dengan pelan dan tak terburu-buru. Buat apa tergesa-gesa? Kami memiliki seluruh waktu di dunia. Dan hari-hari baru kami baru saja akan bermula.

MeetBooks

End

On Playstore

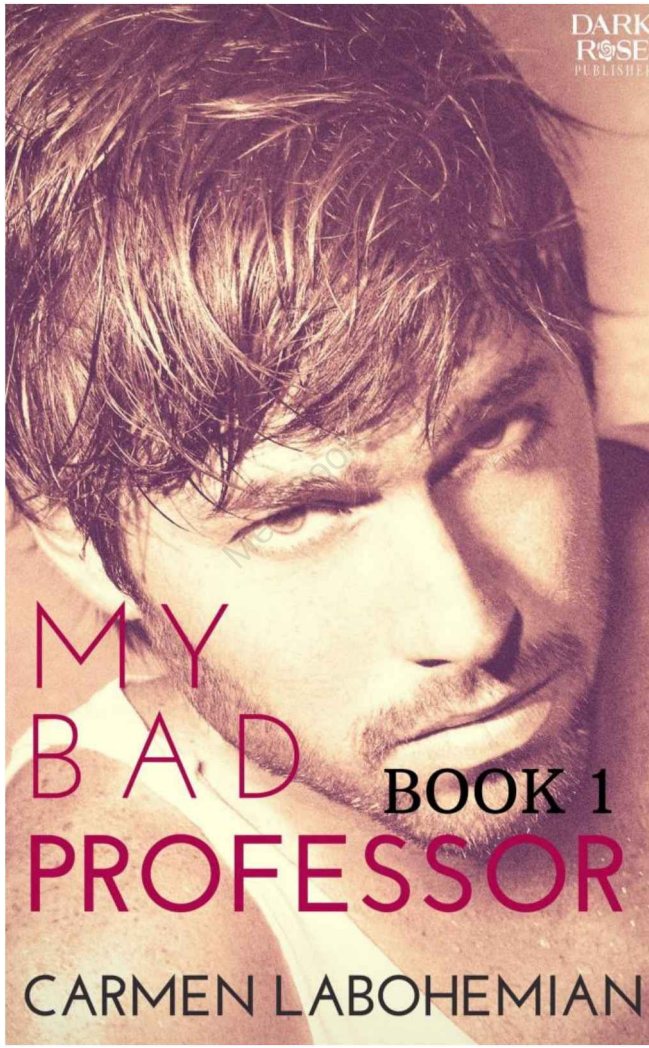

On Playstore

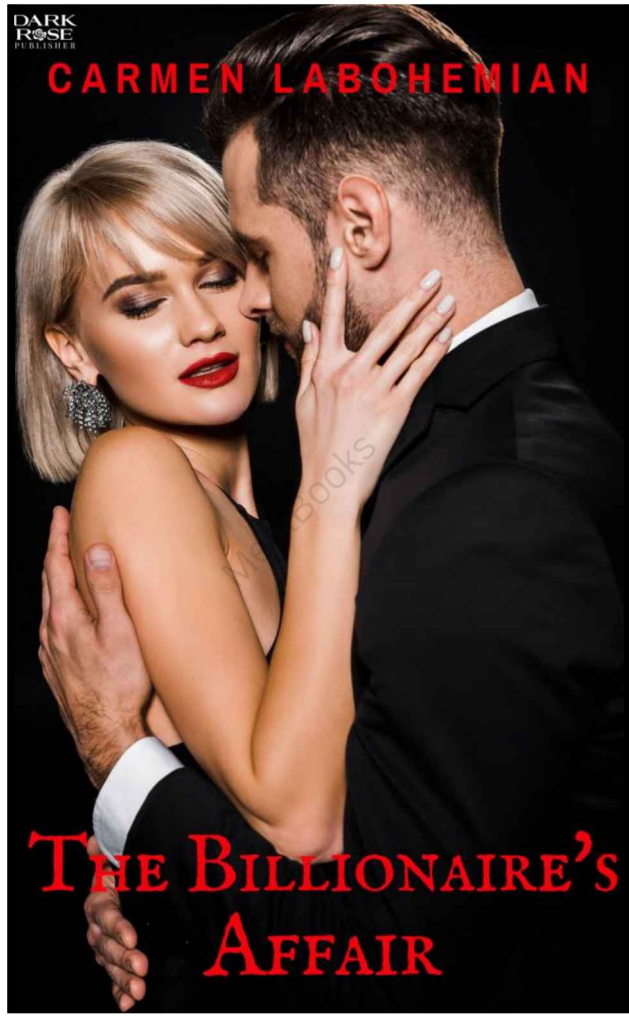

On Playstore